

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan sumber daya alam yang melimpah. Mata pencaharian masyarakat Indonesia sebagian besar menjadi seorang petani atau bercocok tanam. Pertanian Indonesia terus mengalami perkembangan pesat seiring berjalannya waktu. Pertanian meliputi 5 sektor di dalamnya yaitu subsektor perikanan, peternakan, tanaman bahan pangan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu komoditas yang mengalami perkembangan secara terus-menerus yaitu komoditas hortikultura. Hortikultura merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas dengan potensi perkembangan yang tinggi (Nurul Mala, Fembriarti Erry Prasmatiwi, 2021). Komoditas hortikultura juga merupakan komoditas unggulan dalam sektor pertanian karena dapat mempengaruhi devisa negara.

Tanaman hortikultura memiliki nilai jual yang tinggi dalam sektor pertanian Indonesia. Komoditas hortikultura dapat memberikan manfaat yang besar bagi petani jika dapat merawatnya dengan cara yang tepat. Komoditas hortikultura memerlukan penanganan khusus dalam perawatannya karena setiap komoditas memiliki jenis dan sifat yang berbeda. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dijadikan sebagai sektor usahatani yaitu cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi tinggi dalam perkembangannya. Cabai merupakan tanaman semusim yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan tanaman yang dapat tumbuh di berbagai tempat. Oleh karena itu, tanaman cabai menjadi komoditas utama yang dikembangkan pada sektor pertanian Indonesia.

Saat ini alih fungsi lahan menjadi salah satu fenomena yang sulit untuk dihentikan. Lahan pertanian semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, petani menggunakan cara lain untuk dapat melanjutkan aktivitas usahatani. Penggunaan lahan marjinal menjadi pilihan utama bagi petani dalam melakukan aktivitas pertanian. Lahan marjinal merupakan lahan yang memiliki keterbatasan dalam karakteristiknya seperti kekurangan satu atau lebih unsur di dalamnya (Gunadi, 2002). Lahan marjinal yang banyak dimanfaatkan petani yaitu lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik yang berbeda dari

lahan sawah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari struktur tanahnya yang berbeda, kemampuan dalam menyimpan air, dan kandungan unsur hara. Tanah pasir menyimpan air sangat rendah yaitu sekitar 1,6-3% dari total air yang tersedia. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi para petani menggunakan lahan pasir pantai dalam bercocok tanam.

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi daerah yang banyak memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai lahan usahatani. Salah satu kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang memanfaatkan lahan pasir pantai yaitu Kabupaten Bantul khususnya Desa Srigading, Kecamatan Sanden. Daerah tersebut menjadi daerah konservasi dan kegiatan usahatani lahan pantai yang telah berlangsung sejak tahun 1996 dan merupakan daerah pantauan konservasi dari Dinas Kehutanan, Pertanian, Peternakan dan Pesisir, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul (Widodo, 2015). Komoditas unggulan di Desa Srigading salah satunya yaitu cabai. Hampir setiap tahun di Desa Srigading memanen cabai untuk aktivitas pertaniannya.

Usahatani cabai di Desa Srigading sebagian besar dilakukan di lahan pasir pantai. Petani di Desa Srigading memilih untuk memanfaatkan lahan pasir pantai untuk melakukan aktivitas usahatani khususnya pada tanaman cabai. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik yang berbeda dari lahan sawah. Lahan pasir pantai bertekstur kasar dan mengandung kerikil. Hal tersebut menjadi salah satu risiko bagi petani dalam melakukan aktivitas usahatani. Adapun beberapa risiko yang dihadapi petani lahan pasir pantai antara lain: 1) adanya tiupan angin laut yang membawa pasir bergaram sehingga dapat mengakibatkan tanaman menjadi menguning dan layu, 2) pesisir pantai memiliki karakteristik suhu yang panas sehingga diperlukan sistem irigasi dalam proses penyiraman, 3) petani menggunakan campuran berbagai pupuk seperti pupuk organik dan anorganik untuk dapat memenuhi unsur hara pada lahan pasir pantai, 4) adanya hama yang seringkali menyerang tanaman, 5) penggunaan saprodi yang lebih kompleks dalam berusahatani di lahan pasir pantai. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya guna mengatasi risiko dalam usahatani di lahan pasir pantai. Salah satunya yaitu dengan penyiraman secara teratur dan dilakukan pada siang hari, penggunaan bahan pembenah tanah, penggunaan lapisan kedap, dan pemberian pupuk organik serta

anorganik dengan dosis yang sesuai. Peristiwa tersebut menjadi pertimbangan petani untuk melakukan usahatani cabai di lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai memiliki sifat kemarjinalan yang menjadi kekurangan dalam berusahatani. Untuk mengatisipasi sifat kemarjinalan lahan pasir pantai, petani di Desa Srigading membuat sumur irigasi untuk mengairi lahan pertanian. Selain itu, petani juga melakukan penyiraman pada siang hari menggunakan sistem irigasi shower yang berfungsi untuk menurunkan suhu pasir dimana apabila suhu pasir terlalu tinggi maka akan merusak akar tanaman.

Lahan pasir pantai memiliki risiko yang tinggi apabila digunakan sebagai lahan untuk usahatani. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik yang kurang subur dikarenakan jumlah mikroorganisme yang terkandung dalam lahan pasir pantai sangat sedikit. Hal tersebut dapat menghambat proses huminifikasi dalam lahan tersebut. Namun, petani lahan pasir pantai memiliki cara khusus untuk mengatasi permasalahan yang muncul yaitu penggunaan pupuk organik dan anorganik dengan dosis yang lebih banyak dibandingkan dengan usahatani yang dilakukan di lahan sawah. Risiko lain yang muncul pada usahatani cabai di lahan pasir pantai yaitu sering terjadinya fluktuasi harga. Pada saat panen raya harga cabai akan cenderung melambung tinggi tetapi juga akan jatuh pada waktu tertentu. Selain itu, saat musim kemarau banyak petani yang memilih untuk menanam cabai sehingga terjadi kelebihan stok. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap harga cabai di pasar. Oleh karena itu, petani lahan pasir pantai di Desa Srigading memilih untuk menjual hasil panen mereka dengan sistem pasar lelang. Dengan adanya pasar lelang diharapkan petani tidak terkena dampak akibat permainan harga cabai di pasaran. Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kabupaten Bantul, Yogyakarta
2. Bagaimana tingkat risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kabupaten Bantul, Yogyakarta
2. Mengetahui tingkat risiko usahatani cabai di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, untuk menambah pengetahuan mengenai risiko pada komoditas usahatani di lahan pasir pantai khususnya komoditas cabai
2. Petani lahan pasir pantai, untuk dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi petani khususnya mengenai risiko dalam usahatani di lahan pasir pantai.
3. Peneliti lain, untuk dijadikan referensi pada penelitian kasus yang sejenis